

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN TENTANG OPERASI PECAHAN
SISWA KELAS IV SDN SITIREJO TAHUN AJARAN 2012/2013**

Oleh:

Sri Santi Patarani¹, Warsiti², Joharman³

FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret

1 Mahasiswa S1 PGSD FKIP UNS

2, 3 Dosen S1 PGSD FKIP UNS

e-mail: pataranishanty@yahoo.com

***Abstract:** The application of the Contextual Teaching and Learning Model's (CTL) in Increased Understanding of Fraction Operations Fourth Grade Student SDN Sitirejo in academic year 2012/2013. This research is classroom action research (CAR) aims to improve understanding about fractions operations by CTL model. The research was conducted in three cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation and reflection. Source data came from students, peers and researchers. Data collection techniques using observation, documentation and testing. The validity of data using triangulation technical and methods. Analysis of the data with qualitative and quantitative analysis. The results showed conclusions that the application of the Contextual Teaching and Learning Model's (CTL) the steps are: (1) apercption activity; (2) Modelling; (3) Constructivism; (4) Inquiri; (5) Learning Community; (6) Authentic Assesment; (7) Questioning; (8) Reflection; (9) Feed back, can increase understanding of fraction operations fourth grade school.*

***Keywords:** Contextual Teaching and Learning, fraction operation.*

Abstrak: Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Peningkatan Pemahaman tentang Operasi Pecahan Siswa Kelas IV SDN Sitirejo Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV tentang operasi pecahan. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Sumber data berasal dari siswa, teman sejawat dan peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan tes. Validitas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dengan langkah-langkah antara lain: (1) Kegiatan apersepsi; (2) Pemodelan; (3) Konstruktivisme; (4) Inkuiri; (5) Masyarakat Belajar; (6) Penilaian Nyata; (7) Bertanya; (8) Refleksi; (9) Pemberian umpan balik, dapat meningkatkan pemahaman tentang operasi pecahan pada siswa kelas IV.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Operasi Pecahan.

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh setiap guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Guru selain harus pandai dalam menguasai kelas juga harus terampil dalam menyajikan serta

menyampaikan setiap materi pelajaran, agar siswa secara tidak langsung dalam mengikuti proses pembelajaran merasa tertarik serta tidak cepat merasa bosan dalam menerima setiap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Selain menguasai metode pembelajaran, setiap guru perlu memahami

setiap model pembelajaran agar dapat digunakan sesuai dengan jenis yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Sugiyanto (2008) menyatakan bahwa tujuan jangka panjang kegiatan pembelajaran adalah membantu siswa mencapai kemampuan secara optimal untuk dapat belajar lebih mudah dan efektif dimasa yang akan datang. Untuk mencapai hal tersebut perlu kerangka pembelajaran secara konseptual (model pembelajaran) yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian proses belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan dapat terwujud.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang sebagian besar siswa menganggapnya pelajaran paling sulit. Meskipun pada dasarnya matematika merupakan pelajaran yang hanya mencakup konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian, serta pembagian saja. Selama ini guru dalam memberikan materi pembelajaran matematika kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan konsep berpikir dan bernalar serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar hanya berpusat pada guru dan kurang adanya interaksi antar sesama siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Observasi yang dilaksanakan di SDN Sitirejo menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah sehingga siswa cenderung kurang memahami materi pelajaran, siswa juga tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dalam berhitung. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran karena penyampaian materi pembelajaran yang tidak bervariasi atau monoton.

Dalam kegiatan belajar mengajar juga ditemukan bahwa penggunaan media pembelajaran yang masih kurang, sehingga guru hanya dapat menjelaskan materi

pembelajaran secara spontanitas. Hal ini menyebabkan siswa cenderung cepat merasa bosan dan sulit untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga pada waktu guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, siswa cenderung ada yang bermain sendiri, menggambar di buku tulis serta mengobrol dengan teman sebangkunya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari materi operasi pecahan adalah melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam pembelajaran CTL, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik sehingga proses belajar bukan merupakan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan sesuatu yang dipelajarinya sehingga siswa akan merasa lebih memahami sesuatu yang dipelajarinya tersebut dan siswa mampu berpikir kritis.

Mengenai pemahaman, Padmono (2009) menyatakan pemahaman adalah jenjang kognitif kedua. Pada jenjang ini informasi tidak sekedar disimpan atau dimemori. Informasi diolah lebih lanjut menjadi sesuatu yang lebih tinggi kedudukannya. Kemampuan mengolah informasi itulah yang diharapkan dapat dikembangkan. Adapun kemampuan pemahaman dalam ranah kognitif (Bloom, dkk) (dalam Aunurrahman, 2009: 49) menyatakan bahwa, "Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari" (hlm. 49). Purwanto (2010) mengemukakan pemahaman sebagai kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Menghafal fakta tidak lagi cukup karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya. Misalnya memahami proses terjadinya hujan" (hlm. 51).

Berdasarkan beberapa pengertian pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan salah satu aspek dalam Taksonomi Bloom yang berada pada jenjang kognitif kedua dari bawah, yang merupakan kemampuan

mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam pengetahuan awal yang dimiliki siswa.

Suprijono (2009) mengemukakan model pembelajaran sebagai landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Winataputra (2001) (dalam Sugiyanto, 2008: 7) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sudrajat (2008), merumuskan pengertian model pembelajaran sebagai bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dari beberapa pengertian model pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Trianto (2009) mengemukakan pembelajaran CTL sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Sanjaya (2009) menyatakan model pembelajaran CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong

siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (hlm. 255).

Model pembelajaran CTL menurut Suprijono (2009: 79) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL adalah suatu prosedur pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik baik di dalam lingkungan keluarga, masyarakat ataupun sekolah, dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami serta menguasai materi pembelajaran yang mereka pelajari.

Model pembelajaran CTL adalah suatu prosedur pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik baik di dalam lingkungan keluarga, masyarakat ataupun sekolah, dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami serta menguasai materi pembelajaran yang mereka pelajari.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran CTL menurut Kusmana (2011) antara lain: (1) pembelajaran pendahuluan (*pre-instructional activities*), (2) penyampaian materi pembelajaran (*presenting instructional materials*), (3) pemancingan penampilan siswa (*eliciting performance*), (4) pemberian umpan balik (*providing feedback*), (5) kegiatan tindak lanjut (*follow up activities*).

Model pembelajaran CTL lebih menekankan pada konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga pemahaman siswa dalam menerima pelajaran matematika tentang materi

operasi pecahan siswa kelas IV dapat ditingkatkan.

Melalui model pembelajaran CTL, siswa akan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran karena siswa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari sehingga siswa dengan mudah akan mengingat serta memahami materi pelajaran. Model pembelajaran CTL sangat baik digunakan untuk dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan merubah sistem pendidikan yang cenderung monoton sehinggadapat memberikan suatu proses belajar mengajar yang berkesan bagi siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana model pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemahaman tentang operasi pecahan pada siswa kelas IV SDN Sitirejo tahun ajaran 2012/2013?, (2) Apakah model pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemahaman tentang operasi pecahan pada siswa kelas IV SDN Sitirejo tahun ajaran 2012/2013?, (3) Apa kendala dan solusi dalam penerapan model pembelajaran CTL dalam peningkatan pemahaman tentang operasi pecahan pada siswa kelas IV SDN Sitirejo tahun ajaran 2012/2013?.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan bahwa model pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemahaman tentang operasi pecahan siswa kelas IV SDNegeri Sitirejo tahun ajaran 2012/2013, (2) untuk meningkatkan pembelajaran matematika melalui model pembelajaran CTL tentang operasi pecahan pada siswa kelas IV SDNegeri Sitirejo tahun ajaran 2012/2013, (3) untuk mendeskripsikan kendala serta solusi dalam penerapan model pembelajaran CTL dalam peningkatan pemahaman tentang operasi pecahan siswa kelas IV SD Negeri Sitirejo tahun ajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN Sitirejo pada semester II tahun ajaran 2012/2013, yakni bulan Januari 2013 sampai dengan bulan April 2013. Subjek dalam penelitian

ini yaitu: siswa kelas IV SDN Sitirejo yang berjumlah 20 siswa.

Sumber data dari penelitian ini adalah siswa, peneliti, dan teman sejawat. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan soal tes, lembar observasi, foto kegiatan, dan rekaman video.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik meliputi observasi, dokumentasi, dan tes untuk sumber data yang sama. Sedangkan triangulasi sumber meliputi siswa, peneliti, dan observer. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan kembali data yang telah diperoleh melalui ketiga sumber tersebut untuk menarik suatu kesimpulan tentang hasil tindakan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah analisis data statistik deskriptif kuantitatif untuk menganalisis pemahaman siswa tentang operasi pecahan dengan model CTL. Selainitu, digunakan data kualitatif untuk menganalisis peningkatan pemahaman siswa tentang operasi pecahan pada saat pembelajaran berlangsung. Data tersebut diolah dengan model interaksi dengan langkah-langkahnya yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Indikator kinerja penelitian tindakan kelas ini meliputi langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebanyak 80%, serta pemahaman siswa terhadap materi operasi pecahan sebanyak 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal meliputi berdoa, absensi siswa, acuan, serta apersepsi. Pada kegiatan inti, guru membagi siswa dalam 4 kelompok yang heterogen, membimbing siswa dalam kegiatan diskusi dan peragaan, serta membimbing kelompok dalam membuat kesimpulan materi

pembelajaran. Selama proses diskusi dan peragaan, guru memberikan penilaian secara individu kepada siswa. Pada kegiatan akhir, guru menyimpulkan materi pembelajaran dan mengadakan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran .

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL hasil pemahaman siswa terhadap materi pelajaran termasuk dalam kategori baik. Hal ini terbukti dengan rata-rata persentase penilaian proses siswa dalam kegiatan diskusi dan peragaan mencapai 82,59%.

Sedangkan untuk hasil pemahaman siswa terhadap materi pelajaran berupa soal evaluasi juga termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata persentase mencapai 80%. Hasil pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL pada siklus II terjadi peningkatan. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sama dengan siklus I yaitu sebesar 82,59%, sedangkan hasil pemahaman siswa terhadap materi pelajaran meningkat menjadi 90%. Hasil siklus III memuaskan dan sudah melebihi target atau capaian penelitian sehingga peneliti mengakhiri penelitian tindakan kelas ini.

Berikut tabel 1 persentase pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL siklus I-III:

Prosentase Ketuntasan			Keterangan
Siklus I	Siklus II	Siklus III	
80%	90%	100%	Meningkat

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui persentase pelaksanaan pembelajaran selalu mengalami kenaikan setiap siklusnya dan dapat mencapai indikator capaian 80%. Selain observasi pelaksanaan pembelajaran, juga dilaksanakan penilaian terhadap proses pembelajaran siswa selama kegiatan diskusi dan peragaan.

Observasi pada saat pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan teman

sejawat dan peneliti yang juga berperan sebagai observer. Berikut tabel 2 rata-rata persentase hasil observasi pembelajaran CTL.

Tabel 2. Hasil Observasi Pembelajaran CTL

Guru			Siswa		
Siklus			Siklus		
I	II	III	I	II	III
87,5	91,2	93	85,6	87,5	90,3
%	%	%	%	%	%

Observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan tabel 2, persentase pelaksanaan pembelajaran selalu mengalami kenaikan setiap siklusnya dan dapat mencapai indikator capaian > 80%.

Berikut tabel 3 rata-rata persentase pemahaman siswa dalam kegiatan diskusi dan peragaan siklus I-III:

Tabel 3. Persentase Pemahaman Siswa dalam Kegiatan Diskusi dan Peragaan Siklus I-III

Persentase Pemahaman Siswa			Keterangan
Siklus I	Siklus II	Siklus III	
82,59%	82,59%	83,5%	Meningkat

Berdasarkan tabel 2, rata-rata persentase pemahaman siswa pada siklus I dan siklus II sama dan dapat melebihi indikator capaian penelitian yaitu 80%. Sedangkan pada siklus III rata-rata persentase pemahaman siswa dalam kegiatan diskusi dan peragaan meningkat dan sudah melebihi indikator capaian penelitian.

Penerapan Model Pembelajaran CTL dalam Peningkatan Pemahaman tentang Operasi Pecahan Siswa Kelas IV SDN Sitirejo Tahun Ajaran 2012/2013 memiliki beberapa langkah yang harus dilaksanakan oleh peneliti antara lain yaitu (1) adanya kegiatan apersepsi, (2) Pemodelan, (3) konstruktivisme, (4) inkuiri (5) masyarakat belajar, (6) penilaian nyata, (7) bertanya, (8) Refleksi, serta (9) pemberian umpan balik.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suprijono (2009: 85) yang menyatakan bahwa, model pembelajaran CTL mencakup tujuh komponen. Adapun komponen yang terdapat dalam pembelajaran CTL meliputi: (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian autentik.

Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator. Pada penilaian keterampilan proses kegiatan diskusi dan peragaan, guru menilai tiga aspek kemampuan siswa yang meliputi aspek menjelaskan, menyimpulkan, serta membuktikan. Hal ini sesuai pernyataan Padmono (2009: 7) yang mengemukakan tiga kemampuan pokok yang merupakan indikator dalam pemahaman terhadap informasi yang diterima, antara lain yaitu: (1) kemampuan menterjemahkan, (2) kemampuan menafsirkan, serta (3) kemampuan ekstrapolasi (peramalan atau perhitungan).

Pada penelitian ini penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemahaman tentang operasi pecahan siswa kelas IV SDN Sitirejo tahun ajaran 2012/2013. Pemahaman yang diperoleh siswa pada siklus I jumlah siswa yang mendapat nilai evaluasi \geq KKM mencapai 80% dan yang mendapat nilai \leq KKM sebesar 20%. Pada keterampilan proses tiap pertemuan siklus I, rata-rata persentase nilai yang diperoleh pada pertemuan 1 sebesar 82%, sedangkan pada pertemuan 2 meningkat sebesar 1,17% menjadi 83,17%.

Pemahaman siswa pada siklus II, jumlah siswa yang memperoleh nilai evaluasi \geq KKM meningkat 10% dari siklus I menjadi 90% dan yang mendapat nilai evaluasi \leq KKM sebesar 10%. Pada penilaian proses rata-rata persentase nilai yang diperoleh pada pertemuan 1 sebesar 81%. Sedangkan pada pertemuan 2 rata-rata persentase nilai yang diperoleh dalam

penilaian proses meningkat sebesar 3,17% menjadi 84,17%.

Pada siklus III nilai pemahaman siswa yang diperoleh \geq KKM meningkat 10% dari siklus II menjadi 100% dan yang mendapat nilai \leq KKM sebesar 0%. Pada penilaian proses persentase rata-rata nilai yang diperoleh dari pertemuan 1 yaitu sebesar 82,67%, sedangkan pada pertemuan 2 rata-rata nilai pada penilaian proses meningkat 1,66% menjadi 84,33%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat dikemukakan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang operasi pecahan. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL ini dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan cara memberikan gambaran sesuai dengan kondisi nyata kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat (hlm. 79).

Penyampaian materi pembelajaran dengan mengaitkan kehidupan nyata sehari-hari siswa memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, sehingga nilai pemahaman siswa berupa soal evaluasi dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan. Hal ini berdasarkan prinsip pembelajaran CTL yang disampaikan oleh Kusmana (2011) yang menyatakan bahwa salah satu prinsip pembelajaran CTL adalah prinsip relevansi (*relating*) yaitu pembelajaran hendaknya ada keterkaitan antara bekal pengetahuan yang telah ada pada diri siswa dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata (hlm. 78).

Pembelajaran menggunakan model CTL lebih mengutamakan keaktifan serta kerjasama kelompok baik dalam kegiatan diskusi maupun peragaan, sehingga siswa

secara tidak langsung memahami makna dari materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran CTL yang dikemukakan oleh Kusmana (2011: 78) yang mengemukakan bahwa prinsip pengalaman langsung (*experiencing*) berguna dalam memberikan dan menambahkan penguatan pemahaman serta pemaknaan siswa terhadap materi pembelajaran dengan memberi kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber dan media belajar. Sedangkan prinsip kerjasama (*cooperating*) membantu siswa dalam upaya menguasai materi pembelajaran serta memberikan wawasan pada siswa bahwa penyelesaian suatu masalah atau tugas diperlukan kerjasama dalam bentuk tim kerja.

Berdasarkan kaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV tentang materi operasi pecahan.

Kendala yang dihadapi oleh peneliti dalam menerapkan model pembelajaran CTL antara lain yaitu (1) guru kurang optimal dalam memberikan bimbingan pada siswa dalam kegiatan diskusi, (2) waktu pembelajaran yang digunakan guru tidak efektif, (3) siswa sulit membuat kesimpulan materi pembelajaran pada saat kegiatan diskusi, serta (4) siswa kurang percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Kendala yang dialami pada saat menerapkan model pembelajaran CTL dapat diatasi dengan beberapa solusi antara lain: (1) guru akan memberikan bimbingan secara menyeluruh kepada siswa dalam kegiatan diskusi, (2) guru lebih berusaha mengendalikan siswa dengan lebih banyak memberikan umpan balik, agar waktu pembelajaran tidak terbuang sia-sia, (3) guru akan menerangkan pada setiap kelompok membuat kesimpulan materi pembelajaran berdasarkan peragaan, (4) guru memberi contoh pada siswa cara mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemahaman tentang operasi pecahan siswa kelas IV SDN Sitirejo tahun ajaran 2012/2013, yang dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran CTL yaitu: (1) Kegiatan apersepsi, (2) Pemodelan (*Modelling*), (3) Konstruktivisme (*Constructivism*), (4) Inkuiri, (5) Masyarakat Belajar, (6) Penilaian Nyata, (7) Bertanya, (8) Refleksi (*Reflection*), (9) Pemberian umpan balik.

Penerapan model pembelajaran CTL yang sesuai dengan 9 langkah pembelajaran di atas dapat meningkatkan pemahaman tentang operasi pecahan siswa kelas IV SDN Sitirejo Tahun ajaran 2012/2013.

Penerapan model pembelajaran CTL dalam meningkatkan pemahaman tentang operasi pecahan siswa kelas IV SDN Sitirejo Tahun Ajaran 2012/2013 terdapat adanya kendala dan diberikan solusi. Adapun kendala dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL yaitu: (1) guru kurang optimal dalam memberikan bimbingan pada siswa dalam kegiatan diskusi, (2) waktu pembelajaran yang digunakan guru tidak efektif, (3) siswa sulit membuat kesimpulan materi pembelajaran pada saat kegiatan diskusi, serta (4) siswa kurang percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Solusi yang dilakukan oleh peneliti (guru) yaitu: (1) guru akan memberikan bimbingan secara menyeluruh kepada siswa dalam kegiatan diskusi, (2) guru lebih berusaha mengendalikan siswa dengan lebih banyak memberikan umpan balik, agar waktu pembelajaran tidak terbuang sia-sia, (3) guru akan menerangkan pada setiap kelompok membuat kesimpulan materi pembelajaran berdasarkan peragaan, (4) guru memberi contoh pada siswa cara mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain: (1) Penyediaan berbagai sumber dan media pembelajaran yang variatif dan mudah ditemui dalam

kehidupan sehari-hari siswa, (2) guru berperan sebagai fasilitator saja sehingga keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran selama proses pembelajaran akan tampak, (3) model pembelajaran CTL sebaiknya digunakan pada materi pembelajaran lain dalam matematika, serta dapat digunakan pada pelajaran lainnya selain matematika, (4) Siswa mampu mengaplikasikan pengalaman belajarnya khususnya tentang operasi pecahan dalam kehidupan sehari-hari, (5) Siswa harus lebih aktif, kreatif, jujur, disiplin dan meningkatkan keberanian menyampaikan ide atau pendapat dalam proses pembelajaran untuk menambah pengetahuan, dan meningkatkan pemahaman materi pembelajaran, (6) Lembaga sebaiknya meningkatkan kualitas tenaga pendidiknya dengan mengadakan pelatihan bagi guru agar dapat menerapkan model pembelajaran CTL dengan tepat, (7) Lengkapi sarana dan prasarana dalam mendukung penerapan model pembelajaran CTL, (8) Dalam menerapkan model pembelajaran CTL, sesuaikan dengan komponen pembelajaran CTL, (9) peneliti hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan dapat memberikan sumbangan ilmu yang lebih inovatif dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Kusmana, S. (2011). *Model Pembelajaran Siswa Aktif*. Jakarta: Sketsa Aksara Lalitya.
- Padmono, Y. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Kebumen: PGSD Kebumen.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sudrajat, A. (2008b). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Diperoleh 29 Desember 2011 dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran.htm>

Sugiyanto. (2008). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13.

Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.